

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kepulauan Riau merupakan 1 dari 33 provinsi yang terdapat di Indonesia. Kepulauan Riau dihuni oleh masyarakat yang heterogen namun pada mulanya dihuni oleh orang *Melayu* yang dikenal dengan sebutan “*Orang Selat*” mereka tinggal di daerah tersebut sejak kerajaan *Temasek* yang sekarang bernama Singapura. Kepulauan Riau berbatasan dengan Negara Singapura, Malaysia dan Vietnam yang memiliki luas wilayah 251.810,71 km<sup>2</sup> yaitu 96% dari Kepulauan Riau merupakan perairan yang memiliki 1.350 pulau besar dan kecil. Ibukota Provinsi Kepulauan Riau terletak di Kota Tanjung Pinang.

Kepulauan Riau merupakan provinsi baru hasil pemekaran dari Provinsi Riau. Provinsi ini terbentuk berdasarkan Undang-undang No. 25 tahun 2002 merupakan Provinsi ke-32 di Indonesia. Provinsi Kepulauan Riau ini terbagi ke dalam dua kota dan lima kabupaten, yaitu Kota Tanjung Pinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas.

Kabupaten Bintan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kabupaten Bintan memiliki beragam bentuk kesenian yang merupakan peninggalan budaya *Melayu*, baik yang bersifat religi maupun berbentuk hiburan masyarakat yaitu diantaranya Teater *Makyong*, Tari *Zapin*, *Joget*

*Dangkong*, Tari *Melemang*, dan masih banyak lagi kesenian yang merupakan peninggalan budaya yang harus tetap dilestarikan agar tidak hilang tergerus oleh zaman.

Menurut Jonathan Sarwono (2006:27) kata sanggar memiliki pengertian tempat berkumpul untuk saling tukar-menukar pengalaman. Karena ditempat dimana berlangsung tukar-menukar pengalaman itu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah orang secara bersama, maka kepada sanggar diberikan sebutan pula kelompok belajar. Berupa tukar-menukar pengalaman antar para anggota sanggar. Dampaknya adalah menjadikan anggota sanggar lebih dewasa. Dalam hal sanggar seni, anggota sanggar akan lebih matang dalam berkesenian.

Sanggar Sang Nila Utama adalah salah satu sanggar di Kabupaten Bintan yang memberi peluang bagi generasi muda untuk dapat mengenal dan mempelajari kesenian khususnya seni tari yang ada di Kabupaten Bintan. Sanggar Sang Nila Utama berdiri pada tahun 2002 dan diresmikan pada tahun 2006 oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan dengan surat keterangan nomor: 556/DISPARBUD/85. Sanggar Sang Nila Utama berada di jalan Tendea No.1A Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Tujuan didirikan sanggar ini adalah sebagai wadah bagi generasi muda baik putra maupun putri daerah agar dapat tetap mengembangkan kreatifitas mereka dibidang seni khususnya seni tari. Sanggar ini dipimpin oleh Drs. Sutarto, Heri Wando sebagai Sekertaris, Zaibunnesa sebagai Bendahara, Nurul Auliyati sebagai Kostum dan Tata Rias, serta 27 orang penari dan 17 orang pemusik dengan total anggota berjumlah 48 orang.

Sanggar Sang Nila Utama telah banyak menghasilkan karya-karya yang berprestasi baik ditingkat provinsi maupun ditingkat nasional. Pada tahun 2007 Sanggar Sang Nila Utama mendapatkan prestasi sebagai juara II pada Festival Tari Kabupaten Bintan dengan karya *Padi Emas*, kemudian pada tahun 2008 sebagai juara I pada festival yang sama dengan karya *Semarak Inai*, tahun 2009 juara I mewakili provinsi dengan karya *Kajang berliuk*, tahun 2010 sebagai juara III dengan karya *Kayang Melemang*, pada tahun 2011 sebagai juara II dengan karya *Tumenggung*, tahun 2012 sebagai harapan I di tingkat kabupaten dengan karya *Gurindam Cinta*, tahun 2013 sebagai juara I tingkat kabupaten dan harapan I pada tingkat provinsi dengan karya *Ngenang*, tahun 2014 sebagai juara II tingkat kabupaten, juara III pada tingkat provinsi dan sebagai penata tari terbaik serta penata artistik terbaik dari 33 provinsi yang mengikuti Festival Nasional Seni Pertunjukan Indonesia dengan karya tari *Nakhoda Ninggal*, tahun 2015 sebagai juara II tingkat kabupaten dan juara II tingkat provinsi dengan karya *Fatwa Jebat*, tahun 2016 sebagai juara I tingkat kabupaten dan juara II tingkat provinsi dengan karya *Lelarum Ditiitah*, tahun 2017 sebagai juara II tingkat kabupaten dengan karya *Bintan Bertuah*.

Heru Ikhsan merupakan seorang koreografer di Sanggar Sang Nila Utama yang namanya telah dikenal dikalangan sanggar tari di Provinsi Kepulauan Riau. Ikhsan lahir di Pulau Penyengat pada tanggal 29 Juni 1989. Ikhsan mengawali karirnya dibidang seni sejak masih duduk di Sekolah Menengah Pertama. Ikhsan mengawali karir sebagai pemain musik dan kemudian mengasah kemampuannya dibidang tari. Karya pertamanya berjudul *Topeng Lawa* yang langsung mendapat juara I pada Gawai

Seni di Tanjung Pinang. Ikhsan telah banyak menghasilkan karya tari mulai dari tahun 2010 sampai dengan sekarang ini.

Salah satu karya dari Ikhsan yaitu berjudul *Nakhoda Ninggal* yang diciptakan pada tahun 2014. Garapan tari ini terinspirasi oleh seseorang yang bernama Nakhoda Bin Ninggal. Beliau membawa Sultan Kerajaan Penyengat dan putrinya ke Temasek atau sekarang yang dikenal sebagai Singapura dengan menggunakan sebuah kapal yang diberi nama Sri Penyengat untuk menghindari penjajah yang berusaha menguasai kerajaan Penyengat. Berdasarkan kisah *Nakhoda Ninggal* tersebut, Ikhsan menjadikannya sebagai ide garapan tari. Tarian ini membawa prestasi gemilang bagi Sanggar Sang Nila Utama dan Ikhsan sendiri, yaitu sebagai juara II pada Festival Tari Kabupaten Bintan, Juara III pada Festival Tari Tingkat Provinsi Kepulauan Riau, mengikuti Festival Nasional Seni Pertunjukan Indonesia yang kemudian mendapatkan prestasi sebagai penata tari terbaik dan penata artistik terbaik dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2014 serta mewakili Kedutaan Besar Indonesia pada acara ASEAN GALA NIGHT tahun 2016 yang diselenggarakan di Singapura.

Berdasarkan hasil wawancara (02 Juni 2017), dengan Heru Ikhsan sebagai narasumber dan juga sebagai koreografer, Ikhsan mengungkapkan bahwa pada mulanya tarian ini diciptakan untuk mengikuti Festival Tari Kabupaten Bintan, namun tarian ini juga sering ditampilkan sebagai hiburan untuk acara-acara lainnya. tari *Nakhoda Ninggal* termasuk dalam bentuk tari pertunjukan dan dikelompokan sebagai tari kreasi yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Kabupaten Bintan. Menurut Amir Rohkyatmo (1986:78) tari kreasi baru adalah tari yang penggarapannya

mengarah kepada kebebasan pengungkapan yang tidak berpijak pada pola tradisi. Tari *Nakhoda Ninggal* ini ditarikan oleh sekelompok penari yang berjumlah 9 orang yaitu 5 orang penari putra dan 4 orang penari putri dan 10 orang pemusik.

Analisis pada bagian gerak yaitu unsur-unsur ruang, waktu dan tenaga. Gerak pada Tari *Nakhoda Ninggal* yang berpijak pada gerakan tari tradisi yaitu gerak *Zapin Penyengat* dengan berbagai ragam diantaranya *Meniti Batang*, *Pusat Belanak*, *ayak-ayak*. Gerakan yang terkandung didalam tarian ini mencerminkan ketegasan seorang *Nakhoda Ninggal* dalam bertindak. Analisis pada bagian iringan tari yaitu alat musik dan fungsi musik. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini antara lain gambus, tabla, biola, akordion, tambur, jimbe, darbuka, bebano dan mandolin. Analisis pada bagian judul tari yaitu alasan koreografer memilih judul tersebut. Analisis pada bagian tema yaitu alasan koreografer memilih tema tersebut. Analisis pada bagian tipe, jenis dan sifat tari *Nakhoda Ninggal*. Analisis pada bagian mode penyajian yaitu bentuk penyajian, desain dramatik dan dinamika. Analisis pada bagian jumlah dan jenis kelamin penari yaitu pola lantai dan alasan koreografer memilih jumlah dan jenis kelamin penari.

Analisis pada bagian rias dan kostum yaitu bentuk atau model, fungsi, dan warna. Kostum yang digunakan dalam tari *Nakhoda Ninggal* yaitu pada penari laki-laki menggunakan baju berwarna merah serta menggunakan jas berwarna hitam dengan bordir berwarna ungu melambangkan kerajaan, celana berwarna hitam dan menggunakan tanjak berwarna hitam bermotif emas, sedangkan penari perempuan

menggunakan kebaya berwarna merah dengan bordir berwarna ungu dan menggunakan celana berwarna merah dan dikepala dihiasi aksesoris yang berbentuk seperti mahkota putri. Tata rias yang digunakan pada tarian ini yaitu pada penari laki-laki menggunakan tata rias gagah dan pada penari perempuan menggunakan tata rias cantik. Tata cahaya yang digunakan dalam pertunjukan tari ini yaitu menggunakan lampu general. Analisis pada bagian ruang tari atau pementasan yaitu bentuk pentas dan fungsinya. Pentas yang digunakan dalam tari ini yaitu *proscenium*. Tari *Nakhoda Ninggal* menggunakan properti berbentuk stir kapal yang merupakan sebuah simbol bahwa Nakhoda Bin Ninggal merupakan seorang panglima yang membawa Sultan Kerajaan Penyengat menggunakan kapal. Penonton merupakan aspek masyarakat yang bertujuan untuk datang melihat pertunjukan dan menikmatinya.

Penulis sangat tertarik untuk meneliti karya tari *Nakhoda Ninggal* ini karena tari ini merupakan tari yang terinspirasi dari sebuah kisah seseorang yang bernama Nakhoda Bin Ninggal yang membawa Sultan Kerajaan Penyengat dan putrinya dengan menggunakan kapal yang disebut Sri Penyengat demi menyelamatkan kerajaannya. Dengan adanya penelitian ini yaitu sebagai usaha melestarikan dan memperkenalkan sejarah *Melayu* yang tergerus oleh zaman.

Penelitian ini merupakan penelitian awal, karena belum ada yang pernah meneliti tari *Nakhoda Ninggal* di Sanggar Sang Nila Utama Kabupaten Bintan Kepulauan Riau dan belum pernah diangkat kedalam bentuk skripsi oleh siapapun. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan

mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan dengan judul “**Analisis Pertunjukan Tari *Nakhoda Ninggal* di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau**”. Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita sebagai masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Bintan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Analisis Pertunjukan Tari *Nakhoda Ninggal* di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mencari jawaban atau penjelasan dari permasalahan-permasalahan pokok yang telah dirumuskan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui analisis pertunjukan tari *Nakhoda Ninggal* di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis bermanfaat untuk mengetahui bagaimana analisis pertunjukan tari *Nakhoda Ninggal* di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau.
2. Bagi masyarakat umum untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai budaya dan tari yang ada di Kepulauan Riau.
3. Bagi program studi pendidikan sendratasik sebagai acuan informasi dan kajian dalam bidang seni tari.
4. Bagi Seniman sebagai motivasi untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan lebih baik.

